

**SARANA-SARANA SASTRA CERITA RAKYAT
SIMAR DAN ANAK DURHAHA
DAN PERANANNYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA
MATERI CERITA FANTASI**

Henni Julia Citra Sitorus^{1*}, Sumiyadi^{2*}, Rudi Adi Nugroho^{3*}

*Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung ,
Indonesia^{123*}*

Pos-el: hennijulia@upi.edu¹, sumiyadi@upi.edu², rudiadinugroho@upi³

ABSTRAK

Cerita rakyat adalah warisan budaya yang memainkan peran kunci dalam mempertahankan dan meneruskan tradisi serta nilai-nilai budaya suatu masyarakat. Cerita rakyat mengikat orang dengan akar budaya mereka dan menafsirkan suatu alur perjalanan hidup dengan pesan moral. Terdapat pula nilai-nilai pendidikan yang berguna bagi pembelajaran bahasa Indonesia terkhusus pada materi cerita fantasi di kelas VII SMP. Problematika dalam menulis cerita fantasi salah satunya adalah menentukan tema ceritanya. Cerita rakyat simardan anak durhaka memiliki nilai-nilai pendidikan karakter serta sarana-sarana sastra yang dapat dijadikan acuan oleh siswa dalam menulis cerita fantasi. Cerita fantasi identik dengan unsur-unsur yang bersifat imajinatif dan seringkali menciptakan dunia atau situasi yang tidak ada dalam dunia nyata. Kesan antara cerita rakyat dan cerita fantasi sangat bertolak belakang dilihat dari unsur-unsurnya. Namun, dari perbedaan unsur terdapat irisan antara keduanya yaitu nilai-nilai dan simbolisme yang terkandung di dalamnya. Metode yang digunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif dengan menganalisis referensi dengan pokok pikiran yang sama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter dan sarana sastra dalam cerita rakyat dapat menjadi referensi pengembangan menulis cerita fantasi oleh siswa yaitu nilai religius, jujur, pekerja keras, berani, mandiri, rasa ingin tahu serta simbolisme geografi yang menampilkan tradisi dan budaya.

Kata kunci: sarana-sarana sastra, cerita rakyat, cerita fantasi, nilai-nilai pendidikan karakter.

PENDAHULUAN

Cerita rakyat telah lama menjadi bagian penting dari budaya dan warisan masyarakat di seluruh dunia. Cerita rakyat adalah warisan budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi, seringkali berfungsi sebagai cerminan nilai-nilai, kepercayaan, dan tradisi dalam suatu masyarakat. Cerita rakyat mencakup beragam genre, mulai dari dongeng, legenda, mitos, hingga cerita klasik, dan memiliki peran yang kuat dalam membangun identitas dan pemahaman masyarakat tentang dunia di sekitarnya. Cerita rakyat bukan hanya cerita menarik, tetapi juga sumber informasi tentang sejarah, etika, konflik sosial, dan perkembangan budaya. Oleh karena itu, keberadaan cerita rakyat memiliki nilai yang signifikan dalam memahami berbagai aspek kehidupan masyarakat, baik pada tingkat lokal maupun internasional.

Ada sangat banyak sekali katagori daripada cerita rakyat. Namun pada dasarnya, cerita rakyat dapat dibagi menjadi tiga golongan besar diantaranya: Mite, legenda, dan dongeng (Bascom, 1965). Sehingga cerita rakyat yang dari berbagai budaya di seluruh dunia menghadirkan beragam elemen yang sangat relevan untuk penulisan cerita fantasi. Mereka mencakup tokoh-tokoh heroik, makhluk legendaris, pertempuran antara kebaikan dan kejahatan, serta dunia magis yang kaya dengan rahasia. Mempelajari cerita rakyat memungkinkan seseorang mendapatkan ide fantasi untuk merenungkan elemen-elemen ini dan mengintegrasikannya ke dalam imajinasi anak.

Cerita rakyat yang kerap dibacakan oleh orang tua untuk mengajarkan anak memiliki kepribadian baik menjadi cerita yang paling dekat dengan anak sehingga hal ini membuat cerita rakyat dapat menjadi dasar anak dalam perkembangan imajinasinya. Cerita-cerita ini membawa anak-anak ke dalam dunia fantasi yang penuh dengan makhluk ajaib, petualangan, dan karakter beragam. Ini memicu imajinasi mereka dan memungkinkan mereka untuk berkreasi, menggambar gambar mental, dan menciptakan cerita mereka sendiri.

Cerita rakyat tidak hanya menyajikan hiburan semata, melainkan juga memberikan nilai-nilai positif yang bermanfaat bagi perkembangan anak. Menurut Burke (dalam Bunanta, 1998), cerita rakyat memberikan kontribusi positif dalam aspek holistik, moral, bahasa, dan sosial dalam perkembangan anak. Manfaat terkait perkembangan holistik muncul dari nilai-nilai yang terkandung dalam cerita anak, yang mengajarkan tentang berbagai aspek manusiawi seperti rasa cinta, benci, marah, sedih, kebahagiaan, kelahiran, dan kematian. Selain itu, cerita rakyat juga berperan penting dalam perkembangan literasi anak. Melalui cerita rakyat, anak dapat memahami pola-pola naratif cerita dan mekanisme wacana, yang akan membantu meningkatkan keterampilan bercerita dan berbahasa mereka. Hal ini juga dapat membuat pembaca lebih matang serta siap memahami bentuk-bentuk sastra yang lebih kompleks.

Pengenalan cerita rakyat kepada anak dapat memicu anak memahami bentuk-bentuk sastra yang lain seperti cerita fantasi. Cerita fantasi merupakan hasil dari pengembangan imajinasi penulis tetapi di dalam cerita fiksi tersebut juga terdapat unsur realitas misalnya terletak pada unsur tokoh, karakter tokoh, alur, latar maupun aspek lainnya (Nurgiyantoro, 2010). Namun, dibalik sisi positif yang sudah disebutkan di atas, terdapat pula sisi negatif cerita rakyat mengandung pesan atau nilai yang mungkin tidak sesuai dengan nilai-nilai yang diinginkan oleh orang tua atau masyarakat modern. Ini bisa termasuk stereotip gender, tindakan kekerasan, atau pembenaran perilaku yang tidak etis. Kemudian hal ini menjadi ketakutan para orang dewasa akan hal-hal negatif dari cerita rakyat memicu perilaku buruk anak jika tidak disampaikan pesan moral yang terdapat pada cerita rakyat dengan benar. Oleh karena itu, guru sebagai ladang anak untuk mendapatkan pengajaran berperan penting untuk menyampaikan pesan-pesan yang terdapat di dalam cerita rakyat dan menjadikannya sebagai alat untuk mengembangkan imajinasi anak.

Penelitian terdahulu yang berjudul cerita rakyat sebagai sarana pendidikan karakter dalam membangun generasi literati oleh Lizawati (2018) memberikan pandangan bahwa cerita rakyat dapat membentuk keterampilan berpikir kritis kemudian

penelitian oleh Afriyanti, dkk (2020) memberikan pandangan bahwa pemanfaatan cerita rakyat dapat mengembangkan kreativitas anak dan dapat anak juga termotivasi untuk mengembangkan cerita mereka sendiri. Hal ini menunjukkan peranan cerita rakyat dapat memberikan manfaat pada perkembangan kognitif dan perika anak sehingga dalam penelitian ini, cerita rakyat dimanfaatkan sebagai acuan anak dalam pengembangan cerita fantasi.

Pemilihan cerita rakyat sebagai sumber pengajaran dalam materi fantasi adalah untuk terus mewariskan cerita rakyat yang jarang diminati di era modern ini. Dengan adanya seorang guru yang memberikan pesan moral yang baik kepada siswa dapat menampilkan sisi positif cerita rakyat. Oleh karena itu sejalan dengan tujuan penelitian ini adalah untuk menampilkan sisi positif cerita rakyat Simardan Anak Durhaka yang tokohnya sudah mendapatkan label durhaka dan jelas saja sudah berisi negatif. Dari tokoh Simardan yang sudah mendapat label negatif dilakukan analisis untuk melihat pesan moral yang didalamnya serta unsur fantasi yang mendukung imajinasi anak.

Penelitian terhadap cerita rakyat Simardan Anak Durhaka dianalisis berdasarkan sarana-sarana sastra yang terdapat dalam cerita rakyat tersebut sehingga mendapatkan kesimpulan untuk dijadikan sebagai acuan dalam pembelajaran bahasa Indonesia materi cerita fantasi. Berdasarkan pernyataan-pernyataan tersebut artikel ini memaparkan sarana-sarana sastra cerita rakyat simardan anak durhaka dan peranannya dalam pembelajaran bahasa Indonesia materi cerita fantasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dan menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2019) metode kualitatif adalah metode penelitian digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah dimana peneliti sebagai instrumen kunci. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari cerita rakyat terbitan buku perputakaan Tanjungbalai dengan judul simardan anak durhaka pada tahun 2013. Teknik analisis data pada penelitian ini adalah teknik analisis interaktif, yang melibatkan serangkaian langkah. Proses ini dimulai dengan merinci data (data reduction), kemudian menampilkan data (data display), dan akhirnya melakukan penarikan kesimpulan atau verifikasi (conclusion drawing/verification). Insrumen penelitian ini berupa studi pustaka untuk mengamati dan mencatat data-data penelitian yang diperlukan. Penelitian ini berangkat dari analisis sarana-sarana sastra yang terdapat di cerita rakyat simardan anak durhaka sehingga akan mendapat pola-pola dari cerita rakyat dan diakhiri dengan tafsiran perannya terhadap materi pembelajaran bahasa Indonesia materi cerita fantasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sarana-sarana paling penting di antara berbagai unsur yang dikenal dalam suatu karya adalah karakter utama, konflik utama, dan tema utama. Ketiga sarana ini membentuk inti dari cerita dan dapat disebut sebagai 'kesatuan organis' dalam narasi. Dalam konteks ini, 'kesatuan organis' mengacu pada fakta bahwa setiap aspek cerita, termasuk karakter, konflik, dan tema tambahan, serta setiap peristiwa dan pola, merupakan bagian integral dari pembentukan ketiga sarana tersebut

(Stanton, 2007). Sarana sastra, sebagai metode pengarang, berperan dalam menyusun rincian cerita untuk menciptakan pola-pola yang memiliki makna (Stanton, 2007). Sarana cerita melibatkan unsur-unsur seperti judul, sudut pandang, gaya, simbolisme, dan ironi.

1. Judul, selalu memiliki relevansi dengan karya yang diciptakannya, sehingga keduanya membentuk kesatuan yang utuh. Pernyataan ini dapat diterima apabila judul merujuk pada karakter utama atau latar belakang tertentu. Namun, jika judul mengacu pada suatu detail yang kurang mencolok, judul semacam itu seringkali menjadi indikator makna dari cerita yang bersangkutan (Stanton, 2007).
2. Sudut pandang, merupakan pusat kesadaran di mana kita dapat memahami setiap peristiwa dalam suatu cerita. Dari segi tujuan, sudut pandang dapat dikelompokkan menjadi empat jenis, yaitu (1) orang pertama-utama, di mana karakter utama menceritakan cerita dengan menggunakan kata-katanya sendiri, (2) orang pertama-sampingan, di mana cerita diceritakan oleh karakter yang bukan merupakan tokoh utama (sampingan), (3) orang ketiga-terbatas, di mana pengarang merujuk pada semua karakter dan memosisikannya sebagai orang ketiga, namun hanya menggambarkan apa yang bisa dilihat, didengar, dan dipikirkan oleh satu karakter tertentu, (4) orang ketiga-tidak terbatas, di mana pengarang merujuk pada setiap karakter dan memosisikannya sebagai orang ketiga (Stanton, 2007).
3. Gaya (style and tone) dalam konteks sastra merujuk pada cara pengarang menggunakan bahasa. Meskipun dua pengarang memilih plot, karakter, dan latar yang sama, hasil tulisan mereka dapat sangat berbeda. Perbedaan tersebut umumnya terletak pada penggunaan bahasa dan mencakup berbagai aspek seperti kompleksitas, ritme, panjang kalimat, detail, humor, tingkat konkret, serta jumlah dan jenis imaji dan metafora. Selain itu, gaya juga dapat terkait dengan niat dan tujuan suatu cerita. Seorang pengarang mungkin tidak sengaja memilih gaya tertentu yang mungkin tidak sesuai dengan preferensinya, tetapi gaya tersebut ternyata cocok dengan tema cerita yang diusungnya (Stanton, 2007). Salah satu elemen yang erat kaitannya dengan gaya adalah tone. Tone mencakup sikap emosional pengarang yang tercermin dalam cerita, dapat muncul dalam berbagai bentuk seperti ringan, romantis, ironis, misterius, hening, seperti dalam mimpi, atau penuh dengan perasaan (Stanton, 2007).
4. Simbolisme melibatkan penggunaan simbol-simbol yang termanifestasi dalam detail-detail konkret dan faktual, memiliki kemampuan untuk membangkitkan gagasan dan emosi dalam pikiran pembaca (Stanton, 2007). Dalam karya fiksi, simbolisme dapat menghasilkan tiga efek yang masing-masing tergantung pada cara simbol tersebut digunakan. Pertama, simbol yang muncul pada suatu kejadian penting dalam cerita dapat menunjukkan makna dari peristiwa tersebut. Kedua, simbol yang tampil secara berulang mengingatkan kita pada elemen-elemen yang konsisten dalam dunia cerita. Ketiga, simbol yang muncul dalam berbagai konteks dapat membantu kita menemukan tema yang terkandung dalam cerita (Stanton, 2007).

5. Secara umum, ironi merujuk pada suatu cara untuk menunjukkan bahwa sesuatu berlawanan dengan apa yang telah diantisipasi sebelumnya (Stanton, 2007). Dalam konteks fiksi, terdapat dua jenis ironi yang umum dikenal, yaitu 'ironi dramatis' dan 'tone ironis.' 'Ironi dramatis' atau ironi dalam alur dan situasi umumnya muncul melalui kontras diametral antara penampilan dan realitas, antara niat dan tujuan karakter dengan hasil yang sebenarnya, atau antara harapan dan kenyataan (Stanton, 2007). 'Tone ironis' atau 'ironi verbal' digunakan untuk merujuk pada cara ekspresi yang menyampaikan makna dengan cara yang bertentangan (Stanton, 2007).

Cerita rakyat simardan anak durhaka merupakan cerita yang berasal dari provinsi Sumatera Utara tepatnya di kota Tanjungbalai. Cerita rakyat simardan anak durhaka dideskripsikan melalui tinjauan struktural dengan batasan hanya pada sarana-sarana sastranya saja. Pemanfaatan kajian sarana-sarana sastra untuk mengulik cerita rakyat simardan anak durhaka didasari oleh kebutuhan penelitian yang ingin melihat jauh simbolisme dan ironi dan yang terdapat di cerita rakyat tersebut. Simbolisme dan ironi dibutuhkan untuk melihat karakter simardan dan membantu pengajar untuk memberikan pesan moral kepada peserta didik sehingga dari hasil analisis akan mendapat kesimpulan karakter dan pesan moral yang akan menjadi acuan untuk tema cerita fantasi.

Hasil analisis sarana-sarana sastra pada cerita rakyat simardan anak durhaka dapat dilihat dari tabel berikut ini:

No	Kategori	Deskripsi
1	Judul	Simardan anak durhaka
2	Sudut Pandang	Sudut pandang orang ketiga serba tahu
3	Gaya (<i>style and tone</i>)	Menggunakan bahasa sederhana dan mempunyai tone penuh perasaan
4	Simbolisme	Ada dua simbolisme yang digambarkan pada cerita rakyat. Simbol yang pertama adalah simbol nama Si Mardan. Nama simardan sebagai simbol anak yang durhaka. Simbol yang kedua adalah agama. Nama simardan memberikan makna yang tersembunyi dari makanan yang dibawa ibunya. Makanan tersebut adalah dendeng babi dan ikan mas yang dikeringkan yang merupakan makanan khas batak.
5	Ironi	Cerita Simardan menunjukkan adanya ironi verbal, yaitu ungkapan makna yang berbeda dari realitas. Dalam cerita tersebut, pengungkapan makna antara ibu dan anak diungkapkan dengan cara yang kontras dengan keadaan sebenarnya.

		<p>Simardan digambarkan sebagai seorang anak yang tidak menghormati ibunya, meskipun seharusnya seorang anak dituntut menghargai ibunya. Selanjutnya, ibunya digambarkan sebagai sosok yang penuh dendam dan tega mengutuk anaknya pada pertemuan pertama mereka. Dengan demikian, citra ibu yang seharusnya penuh kasih sayang justru diputarbalikkan menjadi sosok ibu yang penuh dengan rasa dendam.</p>
--	--	---

Tabel analisis di atas memaparkan sarana-sarana yang terdapat dalam simardan anak durhaka. Pada judul, simardan dilabeli dengan kata anak durhaka. Sehingga persepsi pembaca mengenai cerita ini adalah cerita anak yang bernama simardan yang durhaka. Durhaka identik dengan orang tua, sehingga dari judul, pembaca akan memiliki persepsi seorang anak bernama simardan yang durhaka kepada orang tua. Sudut pandang yang digunakan dalam cerita rakyat merupakan sudut pandang orang ketiga serba tahu. Hal ini dapat ditunjukkan dari teks yang menampilkan keadaan seluruh tokoh.

Gaya (*style and tone*) menunjukkan penggunaan bahasa yang sederhana dan cenderung santai. Penggunaan bahasa yang sederhana dan santai ini dapat dilihat dari pembukaan cerita rakyat pada kutipan berikut ini “Tersebutlah satu keluarga yang dikaruniai seorang anak laki-laki bernama Simardan, marga? belum jelas, bersama ibunya mendiami sebuah pondok ladang, sebab ayahnya telah lebih dahulu meninggal dunia”. *Tone* yang digunakan menampilkan berbagai macam perasaan yang timbul sehingga disimpulkan sebagai *tone* yang penuh perasaan. Perasaan yang timbul seperti, marah, sedih, bahagia, terharu, benci dan bingung. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia materi cerita fantasi, hasil *style and tone* cerita rakyat simardan anak durhaka dapat menjadi contoh bagaimana emosi-emosi dari karakter yang ditampilkan. Cerita fantasi yang terdapat dalam buku teks kurikulum merdeka kelas VII memang sudah menyediakan cerita fantasi yang bahkan lebih cocok disajikan untuk anak, namun cerita rakyat simardan anak durhaka disajikan sebagai contoh untuk melihat bagaimana beragam emosi yang ditampilkan di dalam cerita sembari memberikan pesan moral ketika penyampaiannya.

Simbolisme cerita rakyat simardan anak durhaka memperlihatkan tiga efek simbol. Pertama memunculkan sebuah label. Label merupakan suatu bagian dari sebuah produk yang membawa informasi verbal tentang produk atau penjualnya (Angipora, 2002). Namun label yang dimaksud disini bukan informasi produk melainkan informasi tokoh. Label ini berkaitan dengan judul cerita rakyat yaitu simardan anak durhaka. Sehingga label yang dimaksud adalah simardan adalah anak durhaka dan anak durhaka merupakan simardan. Dari simbolisme yang pertama, perannya terhadap pembelajaran bahasa indonesia cerita fantasi kelas VII SMP adalah belajar untuk memulai menggunakan judul yang sederhana yang merepresentasikan isi cerita. Cerita-cerita fantasi dengan judul yang dapat menjadi label cerita dapat memberikan rasa penasaran anak dan menjadi acuan anak untuk

membaca lanjut cerita fantasi. Sumiyadi (2023) dalam penelitiannya membahas perbandingan cerita naga kecil (NLD) dan anak rembulan (AR) menunjukkan bahwa NLD ini bercerita tentang perjuangan 6 ekor komodo sejak lahir hingga dewasa. Karakter dalam novel NLD adalah binatang menampilkan label cerita ini adalah binatang kemudian AR mengacu pada sosok anak laki-laki yang memiliki hubungan khusus dengan bulan sehingga rembulan menjadi label pada cerita AR. Cerita fantasi yang memiliki simbolisme label menjadi menarik perhatian anak-anak untuk membaca dan mengembangkan imajinasi mereka terhadap label dari judul yang diberikan.

Simbolisme kedua yang muncul dari cerita rakyat simardan anak durhaka merupakan simbolisme label anak durhaka ditampilkan secara berulang-ulang dan membentuk elemen konstan dan semesta cerita. Pembentukan semesta cerita ini konsisten dengan judul yang sudah menjadi simbolisme label. Simbolisme ketiga merupakan simbol yang menentukan tema yaitu simardan yang dilabeli anak durhaka ternyata memberikan dua perspektif diantaranya perspektif durhaka karena perilaku kasarnya terhadap orang tuanya dan perspektif terpaksa durhaka karena perbedaan keyakinan. Perbedaan keyakinan yang dimaksudkan adalah perbedaan kepercayaan agama, disebutkan dalam kutipan teks cerita bahwa ibu simardan membawa makanan yang khas batak dan diduga simardan yang sudah menikah dan tinggal di daerah melayu sudah berpindah keyakinan. Sehingga simbolisme yang menentukan tema tetap menampilkan anak durhaka walalupun hasil temuan menduga simardan tidak sepenuhnya durhaka dan bisa ditinjau dari segi dekontruksi.

Ketiga simbolisme membentuk satu kesatuan sehingga yaitu dari label menjadi semesta cerita dan akhirnya memunculkan sebuah tema. Cerita rakyat simardan anak durhaka menjadi sebuah contoh cerita sederhana yang dapat menjadi contoh kepada peserta didik dari sebuah judul yang mencerminkan tokoh dan isi cerita, kemudian membentuk keseluruhan isi cerita dan akhirnya bisa menjadi tema dari cerita. Pola ini secara sederhana menjadi materi cerita fantasi baik untuk mengasah kemampuan menulis cerita fantasi. Dalam buku teks kelas VII kurikulum merdeka pada bab 2 hal 65 terdapat soal untuk mengembangkan cerita fantasi, maka pola simbolisme yang terdapat pada cerita rakyat simardan anak durhaka dapat menjadi contoh untuk peserta didik bagaimana keterkaitan antara judul dan tema.

Terdapat dua jenis ironi yang dikenal, yaitu 'ironi dramatis' dan 'tone ironi'. Ironi dramatis, atau disebut juga ironi alur, seringkali timbul melalui perbedaan yang signifikan antara penampilan dan realitas, antara niat dan tujuan karakter dengan hasil yang sebenarnya, atau antara harapan dengan apa yang terjadi sebenarnya (Stanton, 2007). Sementara itu, 'tone ironi' atau 'ironi verbal' merujuk pada cara ekspresi yang menyampaikan makna dengan cara yang bertentangan (Stanton, 2007).

Ironi simardan anak durhaka menunjukkan adanya ironi verbal. Cerita SAD mengungkapkan makna seorang ibu dan anak dengan cara yang berbeda dari realita. Seorang anak seharusnya bersikap baik dan berbakti kepada orang tua namun di dalam cerita ditampilkan seorang anak yang tega menghina ibunya tidak sesuai dengan realita yang ada. Menurut Heri Gunawan, *birr al-walidain* adalah “berbakti

dan berbuat baik kepada kedua orang tua, mengasihi, menyayangi, mendoakan, taat dan patuh kepada apa yang mereka perintahkan, melakukan hal-hal yang mereka sukai, dan meninggalkan sesuatu yang tidak mereka sukai”. Sehingga peran simardan di dalam cerita sudah bertentangan dengan perilaku moral yang seharusnya dimiliki anak. Kemudian karakter ibu yang seharusnya penuh kasih sayang menampilkan seorang yang pendendam dan tega mendoakan hal yang tidak baik untuk anaknya. Hal itu berbanding terbalik dengan seorang ibu yang dikatakan perpatih memiliki kasih sayang sepanjang masa juga menurut Richardson (1993) yang menyatakan suatu pandangannya yang lebih luas tentang seorang ibu yang baik, yaitu “definisi seorang ibu yang baik adalah seorang yang mengorbankan dirinya demi kepentingan anak-anaknya dan selalu memiliki pemikiran bahwa segala sesuatu yang dilakukannya baik di lingkungan keluarga atau masyarakatnya adalah untuk kepentingan anaknya.

Hasil ironi cerita rakyat pulau simardan dapat memberikan pendidik untuk memberikan pesan moral kepada peserta didik. Dibalik perilaku buruk yang ditunjukkan dari ironi cerita rakyat memberikan dampak pengajaran kepada siswa untuk memiliki karakter yang baik. Karakter-karakter tidak baik yang ditampilkan cerita rakyat simardan anak durhaka menjadi landasan peserta didik untuk membaca cerita fantasi yang sesuai untuk perkembangan psikologinya. Sehingga penggunaan cerita rakyat dalam pembelajaran bahasa Indonesia materi cerita fantasi harus didampingi seorang pendidik dengan maksud agar peserta didik dapat memetik pesan moral yang terkandung di dalamnya. Sementara, cerita fantasi yang diberikan kepada peserta didik adalah cerita fantasi yang memiliki makna eksplisit dan menceritakan kehidupan sehari-hari atau berbentuk pertualangan.

Cerita rakyat simardan anak durhaka mencerminkan nilai-nilai dan kearifan lokal dilihat dari simbolismenya yaitu berupa makanan khas memberikan siswa pemahaman yang lebih mendalam tentang budaya dan tradisi masyarakat Indonesia. Keunikan ceritanya juga memungkinkan peserta didik untuk membentuk imajinasi dan kreativitas mereka, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, dan merancang ide-ide baru. Selain itu bermendasarkan hasil penelitian Ardhyantama (2019) cerita rakyat merupakan sebuah karya sastra yang dekat dengan anak. Diambil dari cerita-cerita yang banyak beredar di masyarakat, cerita rakyat mudah dinikmati oleh anak, oleh sebab itu cerita rakyat dapat menjadi mediator untuk anak sebelum mengenal cerita fantasi. Kemudian, pesan moral dan etika yang terkandung dalam banyak cerita rakyat menjadi peluang bagi peserta didik untuk memahami nilai-nilai, mengasah kemampuan membaca makna tersembunyi, dan memperdalam pengertian etika. Huck, dkk. (1987) mengungkapkan bahwa cerita fantasi adalah cerita yang memiliki makna lebih dari sekedar yang dikisahkan sehingga cerita rakyat yang banyak memiliki pesan moral dapat menjadi acuan untuk mengembangkan imajinasi peserta didik sekaligus membuat cerita yang memberikan amanat sesuai dengan perkembangan psikologinya dengan dibimbing pendidik.

SIMPULAN

Cerita rakyat simardan anak durhaka dapat dijadikan contoh penggalian emosi berbagai karakter yang ada di dalamnya untuk referensi pembelajaran bahasa Indonesia cerita fantasi. Selain itu, dari sarana-sarana sastra yang sudah dijelaskan dapat membantu pendidik untuk memberikan pesan moral yang terkandung di dalamnya dan mengajarkan sikap-sikap yang seharusnya tidak dilakukan seorang anak kepada Ibu. Kemudian, dari hasil analisis cerita rakyat simardan anak durhaka ditemukan judulnya merupakan sebuah label dari cerita yang berlanjut menciptakan sebuah simbolisme yang akan diingat para pembaca. Simbolisme dari cerita menggambarkan kepada pembaca sebuah kesimpulan yaitu: (1) label, (2) semesta cerita, (3) menghasilkan tema cerita. Selanjutnya ironi yang ditampilkan adalah sebuah ironi verbal yang berbanding terbalik dengan realita. Ada banyak sisi positif yang bisa dipetik dari cerita rakyat, namun terdapat pula hal negatif yang terdapat di dalamnya. Seperti pada cerita rakyat ini. Namun, peran pendidik dituntut untuk dapat menyampaikan pesan moral yang terkandung di dalamnya mengingat cerita rakyat selalu dijelaskan dengan makna yang implisit sehingga peserta didik harus diberi tahu amanat dari cerita. Selain itu, peranan cerita rakyat simardan anak durhaka bukan hanya sekadar narasi, tetapi juga merupakan sebuah medium yang kaya akan nilai budaya dan moral. Sarana-sarana sastra yang ada di dalamnya dapat membantu peserta didik mengenal struktur pembangun cerita sekaligus menangkap pesan moral yang ada di dalamnya dengan cara melihat simbolisme dan ironi sehingga memberikan referensi kepada peserta didik untuk mengembangkan cerita fantasi serta mengenali struktur kalimat yang unik, memperluas kosakata, dan memahami makna kata-kata dengan konteks yang berbeda.

DAFTAR RUJUKAN

- Afriyanti, Ira dkk. 2022. *Pemanfaatan Media Cerita Rakyat Sebagai Upaya Membangun Kreativitas Anak*. E-Journal Unkhair:7 (2), 24.
- Angipora, Marinus. 2002. *Dasar-Dasar Pemasaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Ardhyantama, Vit. 2019. *Pendidikan Karakter Melalui Cerita Rakyat Pada Siswa Sekolah Dasar*. Indonesian Journal of Primary Education: 1 (2), 103.
- Bascom, W.R. 1965. *The Form of Folklore: Prose-Narratives*. Journal of American Folklore. 78 (307), 3-20.
- Bunanta, Murti. 1998. *Ploblematika Penulisan Cerita Rakyat Untuk Anak Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Heri Gunawan. 2014. *Keajaiban Berbakti Kepada Kedua Orang Tua*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Huck. C. dkk. 1987. *Children's Literature in The lementary School*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Lizawati. 2018. *Cerita Rakyat Sebagai Sarana Pendidikan Karakter Dalam Membangun Generasi Literat*. SeBaSa: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia: 1 (1), 26.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Wadah Univesity.
- Richardson, D. (1993). *Women, motherhood and childrearing*. New York: St.

- Martin's Press.
- Sugiyono. (2019). *Metodelogi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Stanton, Robert. 2007. *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Sumiyadi. 2023. *Research Expansion: Emphasizing Fantasy Story Text in Indonesian Language Learning* . European Online Journal of Natural and Social Sciences 2023:12 (1), 114.